

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini. Terutama di kalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam mengkonsumsi atau memanfaatkan teknologi modern.

Penyebab utama kemerosotan moral adalah merebaknya teknologi modern di masyarakat yang sulit dikontrol penggunaannya. Kemajuan teknologi memang seharusnya diimbangi dengan pembinaan iman dan taqwa yang lebih intensif, terutama terhadap para remaja kita sebagai penerus bangsa.

Suatu kenyataan hidup yang tidak dapat dipungkiri bila kehidupan manusia dewasa ini semakin pandai dan semakin maju akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya bisa membawa manusia hidup tenang dan bahagia jika manusia itu sendiri tidak mempunyai dasar dan bekal ilmu agama yang mendasarinya.

Memang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia bisa membawa dirinya untuk maju dalam segi lahiriah saja, namun apabila kemajuan iptek tanpa didasari agama yang kuat akar berakibat

lemah batiniahnya. Berawal dari kelemahan batin tersebut merupakan tanda bahwa manusia tidak mempunyai arti apa-apa sama sekali, miskin dunia, miskin hati, dan yang terakhir manusia dalam hidupnya tidak akan memperoleh ketenangan. Dari berbagai hal tersebut diatas penyebabnya tidak lain hanyalah karena manusia tidak mempunyai bekal iman serta tidak memperoleh pendidikan agama dengan baik.

Dari hal tersebut diatas, dapatlah dimengerti bahwa pembentukan akhlak bagi seseorang itu sangat menentukan sikap, perbuatan, dan tingkah laku hidup di dunia ini. Hanya orang yang mempunyai dasar atau pedoman yang kuat yang dapat menghadapi kesulitan hidup dan dapat merasakan kebahagiaan di dunia. Untuk itulah sebaiknya pembentukan akhlak yang baik itu dapat dilakukan sejak kecil.

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Maka usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi dan adjustment menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik, baik konflik eksternal yang terbuka, maupun yang internal dalam batin sendiri yang tersembunyi dan tertutup sifatnya. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum,

dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain.¹

Kompleksitas tantangan itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa berbarengan dengan semakin tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kian disadari pula perlunya pemantapan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Gejala ini dapat terlihat jelas di dalam masyarakat kita. Pada satu segi, kita melihat dan merasakan terjadinya akselerasi pembangunan yang menuntut Iptek yang kian canggih, tetapi pada saat yang sama kita menyadari pula bahwa agama semakin diperlukan untuk menyantuni masyarakat yang menghadapi kegoncangan nilai atau gegar budaya. Dalam konteks terakhir ini, kita melihat terjadinya “kebangkitan agama”.²

Kewajiban untuk berhati-hati di dalam pengembangan Iptek yang terlepas dari nilai-nilai agama, dan pendidikan Islam haruslah merupakan pendidikan masa depan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan dan etika yang pada akhirnya merupakan karakteristik dari masyarakat madani era global abad 21.³

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), v.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos, 1999), 58.

³ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Prespektif Abad 21* (Magelang : Tera Indonesia, 1998), 240

dari tujuan hidup manusia dalam Islam: yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya.⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan manusia, sebagaimana Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ لآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosullulloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab : 21)⁵

Hadist di atas menjelaskan bahwa tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW. Sang penutup para nabi tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak menjadi mulia. Hadist di atas juga mengandung makna bahwa sesungguhnya akhlak mulia merupakan warisan turun-menurun dari setiap generasi manusia. Sehingga setiap generasi mengambil bagian dari akhlak mulia tersebut.⁶

Permasalahan kompleks tentang kemerosotan moral diatas, merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan terutama pendidikan agama yang secara optimal belum terbentuk generasi muda

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos, 1999), 8.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1995), 670.

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani, 2004), 216.

terampil dan mandiri serta berakhlakul karimah dan untuk mewujudkan diri sesuai dengan pandangan Islam dan mewujudkan diri sebagai warga negara yang baik serta mempunyai perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi siswa maka perlu adanya upaya pembinaan akhlakul karimah terhadap siswa. Dan berupaya untuk menanamkan akhlakul karimah terhadap diri siswa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi pada zaman sekarang ini.

Dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju maka aqidah dan moral siswa bisa saja terancam, agar tidak terjadi hal yang semacam itu maka untuk menanggulangnya kepala sekolah dan semua guru MTS Negeri 1 Kota Kediri perlu mengadakan upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah terhadap siswa MTS Negeri 1 Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendekatan yang dilakukan dalam membina akhlakul karimah siswa MTS Negeri 1 Kota Kediri ?
2. Bagaimanakah metode yang digunakan dalam membina akhlakul karimah siswa MTS Negeri 1 Kota Kediri ?
3. Faktor-faktor apa yang menentukan keberhasilan dalam pembinaan akhlakul karimah terhadap siswa MTS Negeri 1 Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian sudah pasti mempunyai tujuan, karena dengan tujuan yang jelas maka penelitian akan bermakna. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka pembahasan ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa MTS Negeri 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam membina akhlakul karimah siswa MTS Negeri 1 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembinaan akhlakul karimah terhadap siswa MTS Negeri 1 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya hasil studi diharapkan bermanfaat, sekurang-kurangnya untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam menemukan pola yang paling baik untuk membina akhlakul karimah bagi siswa
2. Sebagai bahan dan sumbangan pemikiran tentang pembinaan akhlakul karimah terhadap siswa MTS Negeri 1 Kota Kediri
3. Sebagai bahan informasi bagi guru MTS Negeri 1 Kota Kediri dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa MTS Negeri 1 kota Kediri